

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan umumnya merupakan kebanggaan setiap bangsa di dunia, dan merupakan cerminan kepribadian atau identitas suatu bangsa. Salah satu bentuk kebudayaan yang terkait dengan unsur rasa, salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan bahasa komunikasi yang universal dan sangat ampuh dalam menyampaikan pesan dan aspirasi, karena hampir setiap lapisan masyarakat tanpa mengenal usia semua juga dapat menikmatinya.

Kebudayaan sebagai keseluruhan hasil pelaksanaan budaya yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, cara-cara atau kebiasaan, kesenian dan yang lainnya.

Ragam kebudayaan juga menyandang ragam kesenian daerah yang berbeda-beda. Kesenian-kesenian daerah ini banyak yang berhubungan dengan keindahan bahasa. Ini sering diungkapkan dalam pepatah yang berbunyi: *“yang baik adalah budi yang indah adalah bahasa”*. Bahasa merupakan alat yang sangat vital bagi manusia dalam berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan dapat pula meningkatkan kemampuan intelektualnya dan juga dalam berkesenian.

Sangat disayangkan apabila pada era globalisasi ini kesenian daerah tidak lagi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi, tetapi hanya untuk hiburan semata. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dengan beragam kebudayaan kesenian daerah.

Secara umum penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun

tulis tersebut muncul dalam segala aktivitas seperti pendidikan, keagamaan, perdagangan, politik dan tentu juga dalam kesenian. Dalam kesenian ini sering kali disebut sebagai seni tradisi lisan.

Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang tersebar pada tiap-tiap daerah. Tradisi lisan sebagai kekayaan budaya bangsa tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Dalam arti, tradisi lisan bisa menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru (Esten, 1999:105). Usaha pelestarian tradisi lisan sebagai kekayaan budaya bangsa perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak tradisi lisan di Indonesia yang telah hilang karena tidak dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dan tidak sempat pula didokumentasikan.

Padahal hilangnya suatu tradisi lisan tersebut sesungguhnya merupakan kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Walaupun ada tradisi lisan yang telah hilang, namun masih ada tradisi lisan yang bertahan, meski sudah mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Dari beberapa tradisi lisan yang masih hidup, sebagian kecil telah “diselamatkan” dalam bentuk rekaman *tape recorder*, transkripsi, dan rekaman video (audio-visual). Pada negara-negara yang sudah maju, tradisi lisan dicatat dan kemudian disebarluaskan lewat media cetak dan dalam bentuk buku (Rosidi, 1995:125-126).

Diantara tradisi lisan yang masih bertahan, salah satunya ada dalam kebudayaan Minangkabau. Menurut Anwar (1995:117-118), budaya Minangkabau pada dasarnya adalah budaya lisan. Bahasa yang diucapkan, seperti ajaran, nasihat, perbincangan, rundingan, bahkan hukum dan peraturan, terdapat dalam bahasa lisan. Budaya Minangkabau juga terlihat kekuatannya pada saat dilakukan secara lisan, namun hal itu sangat berpengaruh terhadap ragam

dan gaya bahasa yang digunakan. Bahkan, ragam tradisi lisan ini juga terlihat dalam komunikasi sehari-hari

Salah satu tradisi lisan di Minangkabau yang belum terdokumentasi secara baik adalah tradisi *Batombe*. *Batombe* ini merupakan kesenian berbalas pantun yang dilakukan secara berpasangan ataupun berkelompok. *Batombe* awal munculnya dilakukan oleh masyarakat Abai pada saat pendirian rumah *Gadang*. Pada saat itu *Nagari* Abai terletak di tengah hutan belantara masyarakat merasa terancam jiwa mereka. Disebabkan gangguan binatang buas, maka mereka memutuskan untuk membuat sebuah rumah *Gadang* yang pertama di *nagari* itu. Setelah lama bekerja kejenuhan pun terasa dan keanehan pun mulai terjadi. Kayu besar yang mereka tebang yang akan dijadikan tiang utama untuk rumah *gadang* tidak bisa mereka pindahkan padahal kayu tersebut tidak ada yang menghalangi. Untuk itu maka berundinglah para petinggi *nagari* maka disepakatilah untuk mengadakan hiburan yaitu berupa berbalas pantun yang nantinya masyarakat Abai itu mengenal dengan nama *Batombe*.

Sejalan dengan pendapat di atas. Menurut buku profil Budaya dan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan (2004), hasil kerjasama Bapedda Solsel dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi Padang *Batombe* merupakan salah satu tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, yaitu di *Nagari* Abai, Solok Selatan. Secara umum, arti dari kata *Batombe* itu sendiri yaitu sejenis pantun, dengan kata lain *Batombe* merupakan tradisi berbalas pantun yang dimainkan oleh dua orang yang saling berbalas pantun, biasanya tradisi *Batombe* dilakukan dengan berpasangan atau pun berkelompok.

Dilihat dari kontribusinya tradisi lisan *Batombe* yang dimainkan oleh masyarakat *Kanagarian* Abai memiliki kontribusi positif terhadap masyarakatnya. Bagi masyarakat pendukungnya, tradisi lisan *Batombe* megandung nilai, makna, dan fungsi tersendiri dalam

kehidupan. *Batombe* mengandung nilai-nilai budaya, sosial dan nilai moral. Isi *Batombe*, misalnya bertema percintaan, ratapan, dan nasehat, serta berfungsi di masyarakat untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur, misalnya mengekspresikan perasaan cinta/ kasih sayang, rasa senang/ bahagia, kesedihan, nasehat/ mendidik, dan juga hiburan.

Sejalan dengan hal itu (Tim Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1980:66) menyebutkan, tradisi lisan adalah pantun yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain secara lisan. Orang yang berpantun pada dasarnya ingin menyampaikan pesan, amanat, dan pendidikan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan watak dan kepribadian para pendengarnya. Dapat dipahami bahwa setiap masyarakat yang mendengarkan *Batombe* tidak hanya terhibur dengan isi pantunnya tetapi juga memperoleh pendidikan langsung, terutama melalui amanat dan pesan-pesan dari pantun yang disampaikannya. Selain itu, tradisi lisan *Batombe* juga dikaitkan dengan ajang pencarian jodoh bagi pemain *Batombe* itu sendiri, tradisi *Batombe* hanya boleh ditampilkan pada saat upacara perkawinan, pendirian rumah *gadang* dan penyambutan *Rajo*. Dewasa ini juga dilakukan untuk menyambut tamu, seperti pejabat pemerintahan, dan tokoh-tokoh nasional.

Selama tradisi lisan masih berfungsi dalam masyarakat pendukungnya, maka selama itu pula tradisi akan terus bertahan dalam masyarakatnya. Pada masa lalu, tradisi lisan *Batombe* di *Nagari* Abai, berfungsi sebagai penyemangat bagi orang-orang yang mengambil kayu di hutan untuk membangun rumah *gadang* pertama di Abai. *Batombe* juga mengalami perubahan dalam tujuan pelaksanaannya. Semenjak tahun 60-an misalnya, sudah tidak ada lagi pembangunan rumah *gadang* seperti di tahun-tahun 50-an di daerah ini. Kendati begitu tradisi *Batombe* tetap dilestarikan, namun tetap dipakai untuk hiburan pada pesta perkawinan dan upacara-upacara adat lainnya. *Batombe* ini dalam ketentuan penyelenggaraannya minimal memotong seekor *kabau*

(kerbau). Adapun sekarang ini, *Batombe* sudah menjadi suguhan khas kesenian lokal untuk para wisatawan yang berkunjung ke *Nagari* Abai. (Haluan, 2013:6)

Pada saat memainkan tradisi lisan *Batombe*, kalau pemain laki-laki melantunkan pantunnya, maka pemain perempuan mendengarkan dan memikirkan kira-kira jawaban apa yang nantinya mereka persiapkan. Seorang pemain *Batombe* dalam membawakan karyanya tidaklah menghafal namun mengingat isi pantun selanjutnya. *Batombe* tersebut tumbuh dan berkembang di daerah Abai, pantun *Batombe* tersebut menggunakan Bahasa Minangkabau dengan dialeg Abai-Sangir. Apabila dilihat dari segi isinya maupun cara penyampaian yang khas, juga merupakan visualisasi atau penjelmaan dari sejarah hidup dan kehidupan masyarakat di daerah Abai itu sendiri.

Sulitnya menafsirkan pantun *Batombe* terletak pada watak bahasa yang digunakan yang sangat samar dan susah dipahami. Orang harus memahami konteks sosial dan budaya pantun tersebut secara keseluruhan untuk menafsirkan pantun tertentu, dan orang perlu tahu apakah arti pantun itu secara umum. Pantun *Batombe* sangat pekat dengan berbagai perlambangan dan metafora. Baik perempuan maupun laki-laki dilambangkan dengan berbagai jenis burung/ unggas, benda langit dan jenis-jenis logam mulia dan jenis-jenis kain. Metafora¹ dan makna konotatif² adalah suatu keharusan dalam pantun Minangkabau Suryadi (dalam Harian Padang Ekspres, (2010:7).

Berdasarkan hal-hal di atas itulah tradisi lisan *Batombe* yang terdapat di *Nagari* Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan ini perlu untuk diteliti. Hal ini

¹metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

²Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran

dilakukan untuk dapat menjelaskan hal-hal penting dan untuk mengetahui segala sesuatu mengenai bentuk pertunjukan *Batombe* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang Minangkabau terutama mengenai tradisi, khususnya tradisi yang terdapat pada proses ritual menurut adat istiadat masyarakat Minangkabau memang sudah banyak diteliti, namun sebahagian besar penelitian tersebut banyak menunjukkan atau mengulas fungsi, makna, dan deskripsi dari tradisi tersebut serta beberapa keunikan pelaksanaan yang dijalankan masyarakat Minangkabau.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini juga akan mencoba mengkaji salah satu tradisi dalam adat istiadat masyarakat Minangkabau di *Nagari Abai-Sangir* yaitu tradisi *Batombe*. Tradisi ini merupakan salah satu bagian dari urutan prosesi ritual masyarakat *Nagari Abai* yang masih dipertahankan dan selalu diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan dipermudah dengan perumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan fokus objek kajian dan sekaligus juga sebagai pembatas bagi permasalahan yang diteliti agar tidak meluas. Rumusan masalah ini diuraikan ke dalam 2 (dua) pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kesenian *Batombe Kenagarian Abai*, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan?
2. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam kesenian tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Prosesi tradisi lisan *Batombe* tersebut dilaksanakan, dan untuk melihat perubahan apa yang terjadi dalam tradisi lisan *Batombe* yang terdapat di *Nagari* Abai, Kec. Sangir Batang Hari, Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. *Pertama*, diharapkan dapat memperdalam wacana berbagai ritual yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penambahan wacana. *Ketiga*, kesenian tradisional di Indonesia. *Keempat*, bagi Masyarakat *Kenagarian* Abai, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini dapat menjadi bukti tertulis tentang kebudayaan *Batombe* di *Kenagarian* Abai, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pemahaman, pengetahuan tentang kebudayaan *Batombe* di *KenagaOrian* Abai, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

E. Kerangka Pemikiran

Etnografi berasal dari kata *ethnos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *grapfos* yaitu tulisan atau lukisan. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Koentjaraningrat, 2004: 34). Berkenaan dengan kebudayaan Koentjaraningrat (1985: 180) memberikan definisi kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Sebagai seni budaya serta tradisi bangsa, ada keinginan sebagian masyarakat untuk tetap mempertahankan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang terwujud dalam aktivitas kehidupan manusia itu dalam kajian

ini dikhususkan pada aspek seni. Aktivitas seni ini dalam kehidupan masyarakat sering juga dikatakan sebagai bagian dari tradisi mereka.

Sehubungan dengan seni sebagai bagian dari kebudayaan, Koentjaraningrat (2002) memberikan penjelasannya bahwa dalam kehidupan manusia terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Oleh karena sering juga disebut sebagai unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002 : 203).

Kesenian sebagai salah satu kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan dalam suatu masyarakat. Selain itu kesenian juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1987: 171) bahwa kesenian terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Pemikiran yang mendekati pandangan di atas juga diungkapkan oleh Kayam (1981: 39) sebagai berikut:

“Kesenian itu tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, dengan demikian masyarakat yang menciptakan sendiri peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan kemudian menciptakan kebudayaan baru”.

Dari paparan-paparan di atas menunjukkan bahwa perwujudan seni sebagai bentuk kreatifitas yang terkait erat dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180). Sejalan dengan itu Suparlan (2004: 4)

mendefinisikan kebudayaan tidak jauh berbeda dengan Koentjaraningrat, yaitu kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat.

Mengikuti konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat dan Suparlan di atas bila dihubungkan dengan permasalahan penelitian ini dapat dikatakan bahwa *Batombe* merupakan hasil karya dari proses belajar dari masyarakat *Nagari* Abai yang dijadikan milik dari masyarakat tersebut. Sebagai milik maka sebuah tradisi sering kali juga diidentikkan dengan kelompok masyarakat atau etnik tertentu.

Kata tradisi itu sendiri berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu (Murgiyanto, 2004: 2). Menurut Finnegan (dalam La Sudu 2012:8) tradisi merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan oleh antropolog, peneliti folklor, dan sejarawan lisan. Ada perbedaan-perbedaan makna mengenai tradisi itu sendiri, misalnya dimaknai sebagai kebudayaan, sebagai keseluruhan berbagai cara melakukan sesuatu berdasar cara yang telah ditentukan, proses pewarisan praktik, ide atau nilai, produk yang diwariskan dan sesuatu dengan konotasi lampau. Sesuatu yang disebut dengan tradisi pada umumnya menjadi kepemilikan keseluruhan komunitas dibanding individu atau kelompok tertentu. Tradisi merupakan pemarah atau penanda identitas suatu kelompok.

Salah satu hasil dari tradisi, khususnya tradisi lisan adalah sastra lisan. Menurut Suryadi (1995:128-129) sastra lisan tersebut dapat berupa cerita rakyat, ungkapan-ungkapan tradisional, dan lain-lain. Penyampaian cerita pada sastra lisan dapat dilakukan dengan cara berdendang (berkesenian, seni suara) dan diiringi oleh musik tradisional seperti rebab, kecapi, *puput*, *bansi*, *talempong*, dan lain-lain. Begitu juga dengan kesenian *Batombe* yang merupakan sebuah sastra

lisan dimana penyampaiannya melalui cara berdentang. Selain dengan cara berdentang, sastra lisan ini juga dapat disampaikan dalam bentuk seni teater (*randai*). Penataan dan penggunaan bahasa dengan sedemikian rupa merupakan salah satu kunci utama keberhasilan bersastra lisan tersebut, misalnya dengan cara berpantun, berperibahasa, bermantera, berpepatah petiti, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi bentuk sastra lisan, Esten (1999:106) memaparkan sebagai berikut: yaitu: (1) pepatah-petiti (suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan kiasan), (2) pantun (puisi yang banyak jumlahnya dan sering diucapkan dalam berbagai kesempatan), (3) mantra (puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan berbagai bahasa daerah lainnya), (4) *pasambahan* (merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara *si pangka*³ dan *si alek*⁴ untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat), (5) prosa liris atau *kaba*⁵. Bentuk-bentuk sastra lisan semacam itu juga merupakan produk masyarakat tradisional Minangkabau.

Masih berkenaan dengan hal tersebut Sibarani (2012:11) menjelaskan tradisi lisan tentu tidak hanya menyangkut kelisanan belaka seperti tuturan yang dibedakan dengan tulisan, tetapi sebuah kelisanan yang memiliki bentuk berpola, hidup sebagai pengetahuan bersama sebuah komunitas, diturunkan secara turun-temurun dengan berbagai versi. Lebih lanjut Pudentia (dalam Sibarani, 2012:11) menyebutkan tradisi lisan tidak sekedar penuturan, melainkan konsep pewarisan sebuah budaya dan bagian dari diri manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, membicarakan tradisi lisan masyarakat Minangkabau juga langsung berhadapan

³ Si pangka adalah tuan rumah

⁴ Si alek adalah tamu

⁵ Kaba adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisah) dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun

dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat tersebut.

Mengingat fungsinya dalam masyarakat, tradisi lisan Minangkabau menurut Amir (1990:25) dari segi keberadaannya dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, ragam tradisi lisan yang terancam punah karena perkembangan dari masyarakat hingga kehilangan fungsi dan perannya. *Kedua*, ragam tradisi lisan yang bertahan dari kepunahan dengan jalan melakukan penyesuaian dan perkembangan sehingga mendapat sambutan dari masyarakatnya. *Ketiga*, ragam tradisi lisan yang tidak mengalami perubahan sama sekali karena berkaitan dengan upacara adat, seperti *pantun adat*⁶ dan *pasambahan*⁷, yang biasa ditemukan dalam upacara perhelatan dan penyambutan tamu.

Masih mengenai tradisi, khususnya tradisi lisan, Sibarani (2012:123) mengemukakan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Lebih jauh Sibarani (2012: 123) menjelaskan tradisi lisan ini dapat berupa:

Tradisi berkesusastraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau teka-teki, berpuisi rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan menabalkan gelar bangsawan. Tradisi pertunjukan dan permainan rakyat seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual, dan pesta rakyat.

⁶Pantun adat adalah pantun yang penuh pesan bermakna atas adat istiadat yang dijunjung

⁷Pasambahan adalah salah satu acara adat di Minangkabau berbentuk pidato, dapat juga disebut dengan pidato adat.

Tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat, ukiran rakyat, pembuatan pupuk tradisional, kerajinan tangan rakyat, keterampilan jahitan pakaian, keterampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat, dan peramuan obat-obatan tradisional. Tradisi pelambangan atau simbolisasi seperti tradisi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan Tradisi musik rakyat seperti tradisi mempertunjukkan permainan gendang, seruling, dan alat-alat musik lainnya.

Dalam memahami tradisi lisan ini, lebih jauh Lord (dalam La Sudu 2012:8) memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa unsur melisankan bagi penutur dan unsur mendengarkan bagi penerima menjadi kata kuncinya. Roger Tol dan Pudentia (dalam La Sudu 2012:8) mengemukakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hal seni.

Batombe yang dikaji di sini termasuk salah satu dari cakupan tradisi lisan yang berbentuk puisi rakyat yang dituturkan atau disampaikan secara lisan. *Batombe* dapat juga dikatakan sebagai salah satu bentuk kesusastraan Minangkabau yang dimiliki oleh Masyarakat Abai. Diilhami dari jenis sastra lisan, *Batombe* ini dapat dikatakan sebagai sejenis pantun yang berfungsi sebagai sebuah ungkapan rasa dan perasaan hati yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Abai (Haluan, 2013:6). Dengan kata lain, *Batombe* merupakan tradisi lisan berbalas pantun antara pria dan perempuan yang sudah menjadi budaya Minangkabau.

Sejalan dengan pendapat di atas Djamaris (2001:18) memberikan definisi pantun sebagai bentuk tradisi lisan yang paling sering digunakan dalam tradisi Minangkabau. Pantun dalam

masyarakat Minangkabau biasanya disebut puisi Minangkabau. Pantun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua. Tiap bait (kuplet) pantun biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak ab ab. Umumnya tiap baris terdiri dari 4-8 kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun. Lebih lanjut Djamaris (2001) dijelaskan bahwa pantun adalah puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia.

Jika ditinjau dari isinya, pantun biasanya berkaitan dengan perasaan rindu dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma, dan lain-lain. Pantun mempunyai bait yang terdiri dari empat baris atau lebih (sampai dua belas baris) dengan delapan sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap barisnya. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat. Bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut dengan sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan keempat) disebut dengan bagian isi.

Lebih lanjut mengenai pembeda antara pantun Minangkabau dengan pantun dalam pandangan yang umum dapat kita lihat dari ciri-ciri pantun Minangkabau. Ciri-ciri tersebut menurut (Navis,) ada beberapa, yaitu:

Ciri pertama, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika pantun tersebut lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Keberadaan pantun tersebut terletak dalam koridor dari, oleh, dan untuk masyarakat Minangkabau. Dengan pantun tersebut, masyarakat Minangkabau menyatakan pikiran dan perasaannya, serta membangun komunikasi antara sesamanya. Dengan cara tersebut pula, seseorang akan mengetahui maksud dan kehendak lawan bicaranya, sehingga terjadilah perilaku komunikasi yang diinginkan. Navis (1984:235) juga menjelaskan bahwa pantun termasuk salah satu bentuk tradisi lisan yang terpenting bagi masyarakat Minangkabau. Pantun sering menjadi buah bibir, bunga kabar, dan hiasan dalam berpidato (pasambahan). Tradisi lisan berupa pantun sudah sejak lama dikenal oleh

masyarakat Minangkabau. Pada umumnya masyarakat Minangkabau mengenal dan dapat berpantun, terutama masyarakat yang belum kuat pengaruh budaya lain, atau masyarakat yang kuat mempertahankan adat istiadatnya.

Bagi masyarakat yang seperti itu, pantun merupakan bagian dari hidup mereka. Pantun telah mendarah daging bagi mereka. Akan terasa aneh atau *cando* (janggal) apabila mereka tidak mengenal dan memahami pesan yang terdapat dalam sebuah pantun (Navis, 1984).

Kedua, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau.

Yang ketiga, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika benda-benda, peristiwa-peristiwa, lokasi, dan lain-lain yang dikemukakan dalam bagian sampiran atau bagian isi pantun diambil atau berasal dari alam Minangkabau, atau sesuatu yang bernuansa Minangkabau. Metafor-metafor yang dipakai tersebut pada umumnya sudah dikenal dengan baik dan sangat familiar dengan orang Minangkabau. Mereka tidak akan mengambil sesuatu perlambang yang tidak mereka ketahui atau yang bukan berasal dari alam mereka. Pengambilan metafor yang demikian akan memudahkan mereka memahami kandungan isi pantun. Melalui pemahaman tersebut, akan dapat diketahui maksud dan tujuan sebuah pantun, sehingga komunikasi yang diinginkan dapat diwujudkan.

Keempat, Pantun Minangkabau diyakini oleh masyarakat Minangkabau sebagai miliknya, milik bersama sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Rasa kepemilikan ini disebabkan oleh karena pantun dan berpantun merupakan sesuatu yang telah mentadisi bagi mereka (tradisi lisan). Tradisi lisan tersebut selalu mereka pertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pantun Minangkabau bukan milik orang per orang, akan tetapi merupakan milik kolektif

masyarakat Minangkabau atau milik bersama, pantun terdapat pada hampir setiap perilaku berbahasa, baik pada penggunaan bahasa dalam hal berkesenian (*rabab*⁸, *batombe*⁹, *randai*¹⁰, *selawat dulang*¹¹, *saluang*¹², dan lain-lain), *pasambahan* (pidato adat), maupun dalam perilaku berbahasa sehari-hari.

Dari penjelasan Navis sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pantun dalam tradisi lisan *Batombe* adalah pantun Minangkabau yang berasal dari tradisi lisan masyarakat Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan dan dijadikan tradisi milik bersama. Bahasa yang digunakan dalam tradisi *Batombe* ini yaitu bahasa asli Minangkabau dalam dialek Masyarakat Abai itu sendiri.

Berpegang pada kebudayaan sebagai hasil karya manusia, yang salah satunya berupa kesenian yang menjadi ciri khas suatu etnik, maka kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai kesenian yang bila dirumuskan bunyinya sebagai berikut: kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya (Koentjaraningrat, 2002: 20).

Dalam penelitian ini peneliti jika dilihat dalam *Batombe* akan mempelajari bagaimana masyarakat *Kenagarian* Abai menjalankan dan menginterpretasikan seni *Batombe* tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan memahami seni *Batombe* ini akan dapat diperoleh pemahaman tentang keberadaan seni itu bagi masyarakat Abai.

⁸Rabab adalah alat musik gesek tradisional khas Minangkabau, bentuknya seperti biola

⁹Batombe adalah tradisi kesenian berbalas pantun dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahakan kaki secara perlahan, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara berganti-gantian. Randai menggabu¹⁰Randai adalah salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok ngkan seni lagu, musik, tari, drama dan silat menjadi satu.

¹¹Selawat dulang adalah tradisi lisan Minangkabau, pertunjukkan dua orang membacakan hafalan teks diiringi tabuhan dulang

¹²Saluang adalah alat music tiup tradisi khas Minangkabau, bentuknya seperti seruling

F. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam perspektif penelitian kualitatif ada beberapa metode pendekatan yang biasa digunakan yaitu metode penelitian deskriptif, metode eksploratif, dan metode eksplanatory. Dalam penelitian *Batombe* pada masyarakat *Nagari* Abai ini peneliti memakai metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini adalah metode yang mencoba menggambarkan atau melukiskan, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan naturalistik, yaitu memahami keadaan, fenomena dan gejala sosial pada masyarakat sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana proses *Batombe* secara apa adanya.

Penelitian ini bersifat Kualitatif. Peneliti mencoba memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, kelompok, keadaan, dan gejala serta fenomena sosial tertentu pada masyarakat, karena penelitian ini mencoba mengamati dan menganalisis kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat tentang gejala dan fenomena terdapat pada mereka. Kirk dan Miller dalam Moleong (2000:3) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di *Nagari* Abai Sangir, kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. Peneliti memilih tempat ini karena Kesenian *Batombe* masih tetap dilaksanakan di wilayah ini sampai sekarang.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan individu atau orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikutsertakan dalam penelitian secara sukarela tanpa paksaan, seperti yang disebutkan oleh Moleong (2000: 90) dari wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan menyangkut penelitian yang dilakukan. Informan member informasi sekaligus menjadi gurubagi peneliti untuk bisa mengerti budaya dari masyarakat yang diteliti, sebab dalam hal ini peneliti bukanlah warga Sangir Kabupaten Solok Selatan, sehingga dirasa perlu untuk mempelajari atau berguru kepada informan untuk memahami kebudayaan dari lokasi penelitian, terutama mengenai kesenian *Batombe* di Abai Sangir. Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan teknik *Probabilitas Sampling* dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan maksud penelitian (Nasution, 1988:32) penarikan sampel secara sengaja dianggap karena informan yang dipilih mengerti dan mengetahui dengan objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Informan tersebut dapat berupa tokoh-tokoh adat, *wali nagari*, pemain *Batombe*, dan masyarakat setempat. Dengan teknik purposive sampling diharapkan akan mendapatkan data yang diharapkan dan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Selanjutnya Peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun yang diharapkan menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Tokoh-tokoh adat, pemain *Batombe* serta masyarakat di tempat penelitian tersebut yang mempunyai pengetahuan luas dan dalam tentang kesenian *Batombe*. Dari informan ini dilakukan wawancara mendalam tentang adat-istiadat masyarakat di lokasi penelitian, terutama tentang tradisi yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini, *Wali Nagari* informan ini membantu peneliti dalam mengenal, memahami kehidupan sosial dalam lingkungan setempat, karena berbagai informasi penelitian terutama mengenai lokasi dapat bermula dari *Wali Nagari* yang dianggap masyarakat Minangkabau sebagai yang *didahulukan salangkah, ditinggikan saratiang*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini ada dua macam yaitu: data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan yang berguna untuk menunjang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dilihat dari segi sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis, dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong,1996:113) . Selain itu data-data dari institusi terkait seperti data dari kantor camat dan dewan kesenian *Nagari* Abai.

Dalam penelitian ini studi kepustakaan yang dimaksud dapat berupa tulisan-tulisan peneliti terdahulu yang menyangkut kesenian *Batombe*. Cara ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan masalah penelitian dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satu yang terkait dengan kesenian *Batombe* seperti tulisan Mairi Afrido (2010) dengan skripsinya yang berjudul “Tradisi *Batombe* Dalam Mendirikan Rumah *Gadang* Di *Nagari* Abai Sangir, dalam penelitiannya Mairi membahas kesenian *Batombe* pada saat pendirian rumah *Gadang*. Menurut

hemat pengetahuan peneliti fokus penelitian ini berbeda dari yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya.

1. Teknik Wawancara

Untuk bisa mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk bisa mengetahui tujuan penelitian ini, maka peneliti memakai teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan, tetapi sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan informan, tetapi tetap saja peneliti memberitahukan identitas peneliti dan apa tujuan peneliti melakukan penelitian di wilayah ini.

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai : cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan , hal-hal yang dipercayai , dan nilai-nilai yang dianut, namun hal itu hanya dapat diwawancarai bila warga masyarakat setempat mampu mengungkapkannya dan bersedia membicarakannya.

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi yang tak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena hal itu terjadinya dimasa lampau ataupun karena ia tidak diperbolehkan untuk hadir ditempat kejadian tersebut. Namun perlu diingat bahwa wawancara akan berhasil jika yang diwawancara bersedia diwawancarai dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan tentang nilai-nilai.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata. Suatu kegunaan lain dari observasi sebagai suatu teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan–kebiasaan yang telah diucapkan. (Tukiman dalam Saputra, 1985:51).

Teknik observasi peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara dan setelah melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti harus mengamati terlebih dahulu bagaimana keseharian masyarakat yang akan diteliti. Sehingga di dapatkan gambaran umum mengenai masyarakat yang akan diteliti. Observasi setelah wawancara bertujuan untuk menguji kembali informasi yang telah di dapatkan oleh peneliti. Selain itu pada saat berlangsungnya kesenian *Batombe* peneliti sangat di haruskan untuk melihat, mengamati dan mencermati kejadian apapun yang terjadi saat kesenian ini berlangsung.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Hal ini karena peneliti tidak memiliki alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawanacra berlangsung.

Selain catatan dilapangan Peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti akan menggunakan kamera untuk foto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

4. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Data sekunder dan studi kepustakaan peneliti butuhkan untuk menunjang data primer. Data sekunder di dapatkan dari kentor lurah atau Wali *Nagari* setempat sedangkan data studi kepustakaan didapat peneliti dari buku-buku, jurnal dan bacaan lainnya.

5. Analisa Data

Informasi yang didapatkan peneliti selama di lapangan mnejadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini dianalisis sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2000:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Penganalisisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan yang menunjukkan proses pelaksanaan kesenian *Batombe* dideskripsikan di dalam bab tiga (3).

Analisis data bersifat interpretatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif hal ini merupakan wujud penelitian dalam metode kualitatif. Karena metode yang digunakan metode penelitian kualitatif sehingga data-data yang dihasilkan berupa gambaran kata-kata secara deskriptif bukan dalam bentuk uraian angka-angka. Tahap berikutnya dari analisis data ini adalah mengadakan Triangulasi Data atau pemeriksaan keabsahan data. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara. Sehingga data yang di dapat terjamin keabsahanya.